

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rahmawati (2008), tentang Pengembangan Usaha Hasil Olahan Ikan Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Pesisir Pantai di Daerah Gunung Kidul menyatakan bahwa sebagian besar kegiatan hasil olahan ikan sangat bermanfaat (60%), bermanfaat (30%) dan (10%) yang menyatakan kurang bermanfaat. Kegiatan tersebut bermanfaat bagi responden karena pelatihan ini dapat mengembangkan kemampuan diri, pengembangan usaha, pemanfaatan ikan jika sedang melimpah, menambah pengetahuan tentang bahan, pengembangan ketrampilan pengolahan ikan, serta pengetahuan tentang sanitasi higienes dan kemasan produk. Peningkatan kemampuan pada pengolahan ikan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dengan rata-rata sebesar 12%. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan dan pelatihan yang serupa sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk masa yang akan datang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustiani (2006), tentang Analisis Nilai Tambah dan Pendapatan Terhadap Agroindustri Pemindangan Ikan di Wilayah Muncar menyatakan bahwa nilai tambah pada agroindustri pemindangan ikan adalah positif, sedangkan penggunaan faktor produksi pada agroindustri pemindangan ikan belum efisien dan faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan agroindustri pemindangan ikan adalah biaya bahan baku dan biaya transportasi, sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh tidak nyata terhadap agroindustri pemindangan adalah biaya tetap dan biaya tenaga kerja.

2.2 Masyarakat Pesisir

2.2.1 Pengertian Masyarakat Pesisir

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan serta memiliki nilai-nilai kepercayaan yang kuat untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Sedangkan pesisir adalah wilayah yang unik, karena dalam konteks bentang alam wilayah pesisir merupakan tempat bertemunya daratan dan lautan. Selain itu wilayah pesisir juga merupakan wilayah yang sangat penting apabila ditinjau dari berbagai sudut pandang pengelolaan suatu usaha. Transisi antara daratan dan lautan di wilayah pesisir telah membentuk ekosistem yang beragam dan sangat produktif serta memberikan nilai ekonomi yang luar biasa terhadap manusia (Martasuganda, 1999).

Menurut Kusnadi (2009), menjelaskan bahwa masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama yang mendiami suatu wilayah sehingga membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir. Akan tetapi pada dasarnya masyarakat pesisir sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan yang identik dengan masalah kemiskinan. Hal tersebut hingga saat ini masih menjadi fenomena klasik pesisir karena tingkat sosial ekonomi dan kesejahteraan hidup yang rendah. Oleh karena itu perlu adanya upaya-upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di wilayah pesisir tersebut.

2.2.2 Karakteristik Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir juga mempunyai sifat - sifat atau karakteristik tertentu yang khas dan unik. Sifat ini sangat erat kaitannya dengan sifat usaha di bidang perikanan, karena sifat dari usaha perikanan tersebut sangat erat kaitannya terhadap faktor - faktor yang mempengaruhinya seperti musim, lingkungan dan juga pasar. Karakteristik masyarakat pesisir yang secara umum merupakan

nelayan tradisional dengan penghasilan pas-pasan dan tergolong keluarga miskin, hal tersebut berdampak terhadap pendapatan keluarga. Sehingga rendahnya pendapatan keluarga juga dapat berdampak terhadap ketersediaan pangan keluarga, ketersediaan rumah, ketersediaan lingkungan tempat tinggal yang layak dan sehat (Zohra, 2008).

Menurut Satria (2004), masyarakat pesisir pada umumnya telah menjadi bagian masyarakat yang masih pluralistik (bermacam-macam) tetapi tetap memiliki jiwa kebersamaan. Artinya bahwa struktur masyarakat pesisir rata - rata merupakan gabungan karakteristik dari masyarakat perkotaan dan pedesaan. Karena struktur masyarakat pesisir sangat plural sehingga mampu membentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya dari masing-masing komponen yang membentuk struktur masyarakatnya.

2.2.3 Kegiatan Masyarakat Pesisir

Menurut Martasuganda (1999), menjelaskan bahwa jenis kegiatan utama masyarakat pesisir dibedakan menjadi dua kelompok yaitu nelayan penangkapan ikan dan nelayan marikultur (budidaya). Wilayah pesisir memiliki potensi perikanan tangkap (laut) yang cukup besar, sehingga memberi peluang mata pencaharian bagi sebagian besar penduduknya untuk melakukan kegiatan yang erat kaitannya dengan potensi perikanan. Masyarakat atau sekelompok nelayan merupakan pilar sosial dan ekonomi di wilayah pesisir, karena masyarakat berposisi sebagai produsen pada pengolahan hasil perikanan. Kontribusi mereka terhadap dinamika sosial ekonomi sangat besar, dengan demikian peluang kerja di wilayah pesisir khususnya pada usaha pemindangan ini dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat sekitar maupun masyarakat yang lain (pendatang).

Bagi masyarakat di wilayah pesisir, sumber daya laut tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari mereka, karena mereka sangat mengenali lingkungan sekitar mereka dan tahu

bagaimana mempertahankan kelangsungan hidup secara harmonis, agar terus mempertahankan keberlanjutan wilayah laut dan pesisir beserta sumber daya alam di dalamnya. Secara teoritis masyarakat pesisir di definisikan sebagai masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi. Oleh karena itu secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap potensi sumber daya pesisir dan lautan (Satria, 2004).

2.3 Usaha Pemindangan

2.3.1 Pengertian Pemindangan

Kesempurnaan penanganan ikan segar memegang peranan penting di dalam kegiatan industri pengolahan ikan, sehingga perlu dipikirkan suatu teknologi yang dapat memperbaiki penanganan ikan pasca tangkap. Proses untuk mempertahankan kesegaran ikan yang banyak dikenal dikalangan masyarakat secara tradisional adalah pemindangan, proses ini merupakan proses produksi yang sangat sederhana di kalangan masyarakat yang mendiami wilayah pesisir (Suwamba, 2008).

Menurut Wibowo (1999), pada dasarnya pemindangan ikan merupakan upaya pengawetan sekaligus pengolahan ikan yang menggunakan teknik penggaraman dan pemanasan. Pengolahan tersebut dilakukan dengan merebus atau memanaskan ikan dalam suasana bergaram selama waktu tertentu di dalam suatu wadah. Garam yang digunakan berperan sebagai pengawet sekaligus memperbaiki cita rasa ikan, sedangkan pemanasan mematikan sebagian besar bakteri pada ikan, terutama bakteri pembusuk dan patogen. Selain itu, pemanasan dengan garam tinggi tersebut menyebabkan tekstur ikan berubah menjadi lebih kompak dan dapat dinikmati oleh masyarakat semua kalangan.

2.3.2 Teknik Pemindangan

Menurut Wibowo (1999), teknik penggaraman pada proses pemindangan dapat di bedakan dua kategori yaitu sebagai berikut:

a. Teknik pemindangan garam

Pada teknik ini yaitu lapisan ikan disusun berlapis - lapis di dalam wadah yang terbuat dari plat logam, pendil atau paso tanah. Kemudian direbus dalam jangka waktu yang cukup lama (sekitar 4 - 6 jam), cairan perebus kemudian dibuang melalui lubang kecil bagian bawah wadah atau ditiriskan, kemudian wadah pada lapisan atas ditutup dengan selebar kertas dan di atas permukaan kertas ditaburi garam secara merata.

b. Teknik pemindangan air garam

Pada teknik ini yaitu menggunakan keranjang atau rak bambu yang disebut dengan besek (reyeng). Beberapa besek diisi ikan yang tersusun secara vertikal pada suatu kerangka, kemudian setiap besek tersebut diikat dengan menggunakan tali rafia berdasarkan ukuran dan jenis ikan yang dipindang, lalu dicelupkan ke dalam air garam yang mendidih dengan jangka waktu perebusan 30-45 menit. Lama pembuatan pada proses ini relatif jauh lebih singkat. Setelah proses perebusan selesai, wadah di mana ikan tersusun diangkat kemudian dipisahkan dan didinginkan untuk siap didistribusikan.

2.4. Pendapatan Keluarga Nelayan

Pesisir merupakan daerah yang sangat rentan terhadap kemiskinan, dimana kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab peningkatan peran masyarakat dalam aktifitas ekonomi rumah tangga. Di dalam keluarga, pendapatan kepala rumah tangga yaitu suami terkadang masih tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarganya, sehingga anggota keluarga



yang lain seperti istri dan anak-anaknya ikut terlibat di dalam kegiatan mencari nafkah.

Menurut Handuni (1994), menjelaskan bahwa pendapatan keluarga merupakan balas karya, jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Secara kongkritnya pendapatan keluarga berasal dari:

- a. Usaha itu sendiri misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan
- b. Bekerja pada orang lain misalnya sebagai pegawai negeri atau karyawan
- c. Hasil dari pemilihan. Pada umumnya pendapatan manusia terdiri dari pendapatan nominal berupa uang dan pendapatan riil berupa barang. Misalnya tanah yang disewakan, santunan berupa beras, fasilitas tempat tinggal dan lain - lain.

Apabila pendapatan ditekankan pengertiannya pada pendapatan rumah tangga, maka pendapatan merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, informal dan pendapatan subsistem. Maksud dari pendapatan formal disini adalah segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang diterima biasanya sebagai balas jasa. Sedangkan pendapatan informal yaitu berupa penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan diluar pekerjaan pokoknya. Sedangkan pendapatan subsistem adalah pendapatan yang diperoleh dari sektor produksi yang dinilai dengan uang dan terjadi bila produksi dengan konsumsi terletak di satu tangan atau masyarakat kecil (Pujiwati Sajogyo, 1981).

Berkaitan dengan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan keluarga adalah jumlah keseluruhan pendapatan yang diterima dari pendapatan formal, informal dan pendapatan subsistem. Dalam penelitian ini yang dimaksud pendapatan keluarga yaitu pendapatan yang diterima oleh setiap

anggota keluarga yang terlibat di dalam kegiatan usaha pemindangan di Dusun Sendang Biru Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang.

2.5 Kerangka Pemikiran

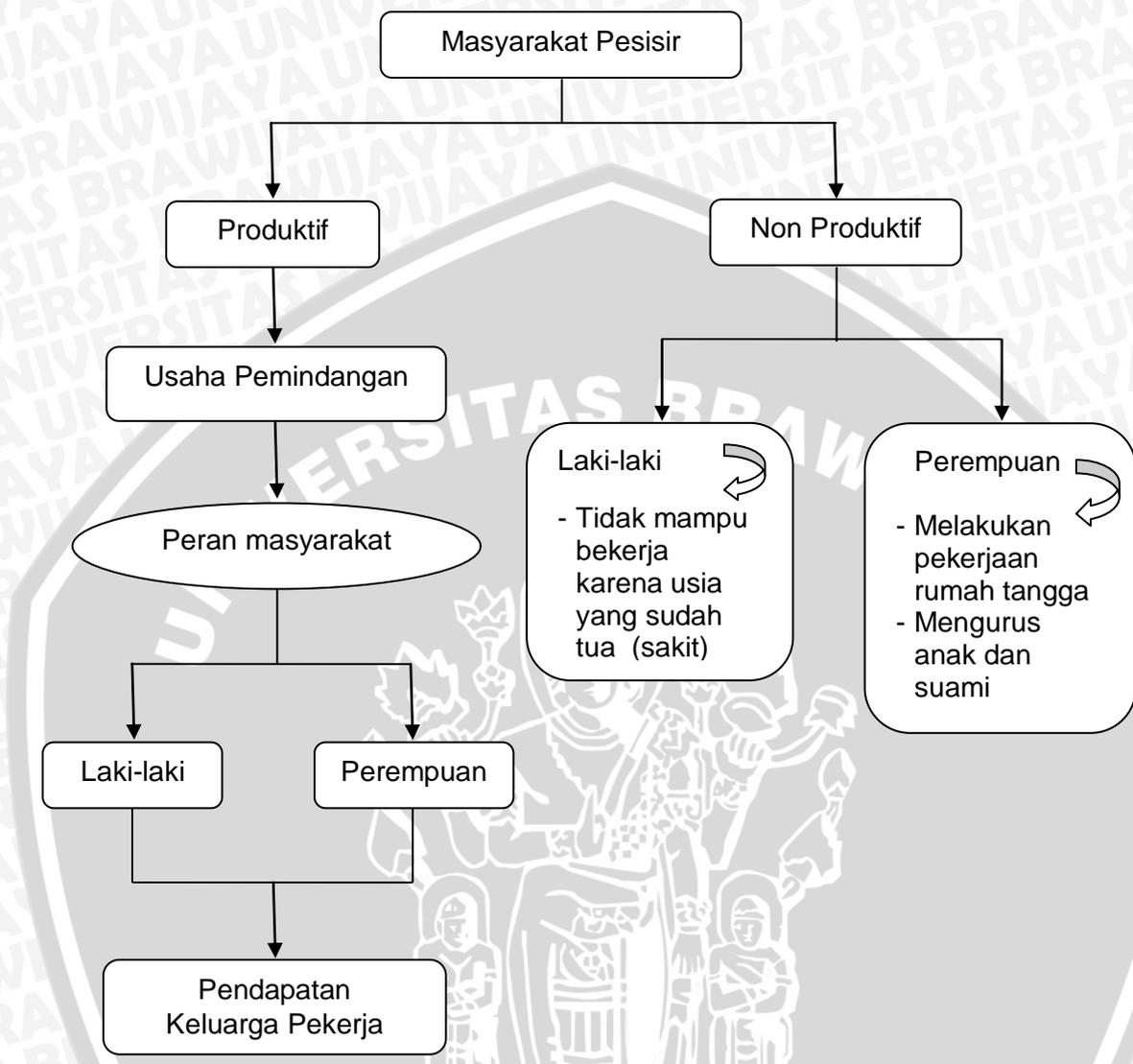
Menurut Sugiyono (2006), kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan agar mampu memahami dan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang terkait dengan isi penelitian, sedangkan metode kualitatif digunakan agar peneliti dapat menjawab permasalahan dari penelitian kali ini dengan benar sesuai fakta yang terdapat dilapangan. Inti yang akan dibahas pada penelitian ini adalah tentang peran produktif masyarakat pesisir terhadap usaha pemindangan di Dusun Sendang Biru Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang.

Masyarakat pesisir Sendang Biru mempunyai dua kegiatan, yaitu kegiatan produktif dan non produktif. Maksud dari kegiatan produktif adalah masyarakat yang masih aktif dalam melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan non produktif adalah masyarakat yang tidak aktif melakukan suatu pekerjaan baik laki-laki maupun perempuan. Misalnya tidak mampu bekerja karena faktor usia yang sudah tua (sakit), sedangkan perempuan hanya melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mengurus anak dan suami. Namun masyarakat pesisir Sendang Biru lebih cenderung melakukan kegiatan yang produktif pada pengolahan ikan, karena Dusun Sendang Biru selain sebagai daerah penghasil ikan juga merupakan daerah yang strategis untuk mengembangkan suatu usaha. Salah satu kegiatan produktif pengolahan ikan secara tradisional yang di lakukan oleh masyarakat Sendang Biru yaitu pengolahan ikan dalam bentuk pemindangan.

Menurut Wibowo (1999), menyatakan bahwa pemindangan adalah salah satu cara pengolahan ikan segar dengan menggunakan proses penggaraman dan pemanasan. Garam yang digunakan berperan sebagai pengawet sekaligus memperbaiki cita rasa ikan, sedangkan pemanasan mematikan sebagian besar bakteri pada ikan terutama bakteri pembusuk (pathogen). Usaha pemindangan di Dusun Sendang Biru ini mempunyai prospek untuk dikembangkan, tetapi harus tetap di dukung dengan tersedianya sumber daya ikan di pusat produksi, tingginya permintaan di pusat konsumsi dan sederhananya teknologi.

Kegiatan produktif usaha pemindangan tersebut mampu menggerakkan dan melibatkan masyarakat pesisir Sendang Biru, karena tingkat pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat pesisir ditentukan oleh tingkat pendapatan sehingga kondisi tersebut menuntut semua anggota keluarga untuk ikut berperan serta dalam meningkatkan ekonomi keluarganya. Adanya peran serta keterlibatan masyarakat di dalam kegiatan usaha pemindangan di Dusun Sendang Biru Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur tersebut yaitu memberikan pengaruh terhadap pendapatan setiap anggota keluarga pekerja yang terlibat di dalam kegiatan produksinya. Maka dari itu kerangka pemikiran yang telah disampaikan di atas dapat dilihat pada Gambar 1.

Kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian